

BAB II. JIN DALAM KONTEKS ISLAM

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Kosmologi Dunia Menurut Al-Quran

Kosmologi merupakan suatu ilmu sains yang menjelaskan mengenai alam semesta, baik bumi, bulan, matahari, galaksi dan segala bentuk alam semesta. Dalam ajaran Islam penjelasan mengenai kosmologi sudah dijelaskan dalam Al-Quran. Teori mengenai penciptaan dan berbagai gejala alam dapat ditemukan dan dipelajari langsung pada Al-Quran.

Penciptaan alam semesta dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 190-191 yang terdapat pada kitab suci Al-Quran dan memberikan informasi mengenai penciptaan, struktur dan evolusi alam semesta adalah semata-mata untuk mengingat kekuasaan Allah Swt. (Nurjanah, 2013, h.5). Kosmologi dalam Al-Quran hanya menjelaskan 5 macam alam yang diciptakan Allah Swt. yaitu :

1. Alam Ruh

Alam ketika manusia belum dihembuskan ruh kedalam jasad yang berada di alam dunia. Manusia sendiri terdiri dari dua unsur. Unsur yang pertama adalah unsur ruh dan unsur yang kedua adalah unsur jasad.

2. Alam Rahim

Alam dimana ruh pertama kali dimasukkan kedalam jasad manusia. Pada hari ke- 105 masa kandungan, ruh dimasukkan dan menjadi sebuah kehidupan baru dan terlahir ke dunia setelah kurang lebih 9 bulan di dalam kandungan.

3. Alam Dunia

Alam dimana kehidupan saat ini, alam dimana manusia melakukan segala sesuatu. Pada alam dunia, manusia berdampingan dengan alam gaib yang tersembunyi dari penglihatan, manusia dapat melihat alam gaib hanya dengan bantuan dan seizin Allah Swt.

4. Alam Barzah

Alam dimana manusia akan diberikan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang telah dilakukan selama berada di alam dunia. Alam barzah merupakan

alam pembalasan yang pertama, ketika manusia menerima ganjaran setimpal dengan apa yang dilakukan di alam dunia.

5. Alam Akhirat

Alam terakhir ketika manusia kembali dibangkitkan setelah hari kiamat. Alam akhirat merupakan alam dimana kehidupan menjadi kekal dan abadi, pada alam ini manusia dan jin akan melakukan penimbangan amal perbuatan selama di dunia dan menentukan surga atau neraka yang akan mereka masuki.

Berdasarkan penjelasan di atas, kosmologi menurut Al-Quran memiliki beberapa penjelasan yang sulit diterima oleh nalar manusia. Namun hal ini merupakan salah satu alasan bagi manusia, terutama umat Islam untuk selalu mengingat kebesaran dan keagungan Allah Swt.

II.1.2. Jin

Jin adalah salah satu makhluk ciptaan Allah Swt. yang terbuat dari api. Menurut Al-Asyqar (2018) jin adalah “alam lain di luar alam manusia dan alam malaikat. Antara jin dan manusia ada sejumlah kesamaan dari segi kepemilikan akal dan ilmu, serta kemampuan untuk memilih jalan kebaikan dan keburukan. Jin itu berbeda dari manusia dalam beberapa hal; yang terpenting adalah bahwa asal ciptaan jin itu berbeda dengan asal ciptaan manusia” (h.101). Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan alam jin merupakan sebuah alam yang tidak dapat dilihat oleh manusia dan juga jin memiliki akal dan ilmu yang sama dengan manusia.

II.1.3. Islam

Islam adalah salah satu dari lima agama yang ada di Indonesia dan merupakan agama terbesar yang ada di dunia. Islam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2008) adalah “Agama yang diturunkan Allah Swt. dan diajarkan oleh Rasulullah saw. dan berpedoman pada kitab suci Al-Quran.

Islam memiliki beberapa pengertian yang berbeda, diantaranya Islam secara harfiah, bahasa dan istilah. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai Islam menurut para ahli:

- Islam Secara Harfiah

Hadi (2015) menjelaskan “Islam secara harfiah berasal dari kata *aslama* yang berarti damai, tenteram, selamat dan menyerahkan diri. Sebagai umat muslim harus menyerahkan diri pada Allah Swt. sesuai aturan-aturan (hukum-hukum Allah). Manusia, bintang, bulan, matahari, gunung, dan seluruh isi alam semesta menyerahkan diri (berpasrah) pada semua yang keinginan dan peraturan Allah”.

- Islam Menurut Bahasa

Kata Islam berasal dari bahasa Arab. Ali (2011) menjelaskan “Islam berasal dari kata *salm* yang berarti damai, *aslama* yang berarti menyerah, *istaslama* dan *mustalimun* yang berarti penyerahan total kepada Allah, *Saliim* yang berarti bersih atau suci dan *salam* yang berarti selamat dan sejahtera” (h.16).

- Islam Menurut Istilah

Menurut Kurniawan (2008) Islam secara istilah adalah “Ajaran yang terdapat didalam Al-Quran dan termasuk hukum pelaksanaannya, diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. diajarkan kepada manusia dimuka bumi agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.” (h.3).

Berdasarkan penjelasan di atas Islam merupakan suatu ajaran yang mengajarkan kedamaian, suci, bersih dan menyerahkan seluruh kehidupan di dunia maupun di akhirat kepada Allah Swt. Di Indonesia penafsiran Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadis kadang masih sering disalahartikan oleh masyarakat awam yang kurang memahami agama. Islam Nusantara adalah sebuah contoh pengaplikasian agama Islam di Indonesia guna menyesuaikan ajaran agama Islam dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Indonesia.

II.2. Jin Dalam Konteks Islam

Pada dasarnya jin dan manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki tugas atau kewajiban beribadah dan menyembah-Nya. Jin terbuat dari Api

pilihan dengan kualitas terbaik sedangkan manusia terbuat dari tanah liat. Manusia dan jin memiliki kesamaan dan perbedaan, kedua hal tersebut diatur sebagaimana mestinya guna menyempurnakan akidah Islam manusia dan jin. Dikutip dari Al-Quran: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku” (Q.S Adz-Dzaariyaat 51: 56).

Rizaldysantrialit (2015) menjelaskan “*Mukalaf* adalah orang yang telah mengetahui baik dan buruk dari setiap hal yang dilakukan, dan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. ketika di akhirat setiap perbuatannya di dunia” (h.4482). Dengan demikian jin memiliki kewajiban yang sama seperti makhluk ciptaan Allah yang lainnya, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun dalil yang menunjukkan bahwa mereka akan disiksa dineraka apabila tidak beribadah kepada Allah Swt. adalah sebagai berikut:

- “Allah berfirman: Masuklah kamu sekalian kedalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk ke dalam neraka mereka” (Q.S Al-A’raf: 38).
- “Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia” (Q.S Al-A’raf:179).
- “Sesungguhnya, akan aku penuh neraka jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama” (Q.S As-Sajdah: 13)

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa jin yang beriman akan masuk surga adalah firman Allah: “Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap tuhaninya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” (Q.S Ar-Rahman: 46-47). Kutipan dari ayat tersebut ditujukan kepada jin dan manusia karena isi pada awal surat tersebut adalah kepada keduanya. Ayat di atas memberitahukan anugerah dari Allah Swt. kepada golongan jin yang beriman bahwa mereka akan masuk surga. Seandainya golongan jin tidak berhak mendapat nikmat tersebut, maka tidaklah mungkin Allah Swt. akan memberikannya kepada mereka.

Taimiyah (tt) mengatakan, “Bangsa jin itu diperintahkan untuk melaksanakan *ushul* dan *furu’* menurut kadar mereka, karena mereka tidak sama dengan manusia dalam

batasan dan hakekatnya. Oleh karena itu, apa yang diperintahkan dan dilarang untuk mereka tidak sama dengan apa yang diperintahkan dan dilarang untuk manusia, dalam batasannya. Akan tetapi, para jin itu sama dengan manusia dalam hal jenis *taklif* dengan perintah maupun larangan, halal maupun haram. Hal ini adalah sesuatu yang disepakati oleh kaum muslimin” (4/233).

II.2.1 Kehidupan Jin

Jin merupakan makhluk *ruhiyyah* (gaib) yang diciptakan Allah Swt. dari api dan memiliki akal dan ilmu seperti manusia (Amiruddin, 2015, h.5). Karena diciptakan dari api, jin memiliki sifat yang sombong dan angkuh. Sebagaimana digambarkan pada kisah penciptaan Nabi Adam, salah satu golongan jin (iblis) tidak mau bersujud kepada Adam yang pada dasarnya terbuat dari tanah liat. Semenjak peristiwa tersebut Allah Swt. mengusir iblis dari surga, semenjak itu pula iblis meminta kepada Allah untuk menggoda dan menjerumuskan Adam dan keturunannya ke jalan yang buruk.

Al-Asyqar (2018) Dalam riwayat Al-Bidayah wa an-Nihayah dijelaskan bahwa jin diciptakan dari api pilihan dan dengan kualitas terbaik. Sejumlah ulama terdahulu meyakini bahwa jin diciptakan dua ribu tahun sebelum Allah menciptakan manusia. Akan tetapi, pendapat ini tidak memiliki dalil dalam kitab maupun sunah.

II.2.1.1 Nama Jin

Menurut Ibnu Abdil Barr (Seperti dikutip Al-Asyqar, 2018) jin secara bahasa disebut dengan nama-nama sesuai dengan tingkatan masing masing:

1. Jika lebih hebat dan kuat disebut dengan *ifrit*.
2. Jika yang berbuat jahat dan menentang disebut dengan setan.
3. Jika yang dimaksud adalah jin yang menampakan diri kepada anak-anak, disebut dengan arwah.
4. Jika yang mereka maksud adalah jin yang tinggal bersama manusia, disebut dengan 'amir dan yang berbentuk jamak disebut *'ammar*.
5. Jin yang semata-mata adalah jin disebut dengan *Jinniy*.

Berdasarkan tingkatan di atas nama-nama jin dibagi menjadi beberapa golongan, hal tersebut bertujuan agar manusia dapat membedakan golongan jin manakah yang harus diwaspadai. Dengan demikian akidah manusia sebagai umat dapat menjadi lebih baik lagi.

II.2.1.2 Jenis Jin

Nabi Muhammad saw. bersabda, “Jin memiliki jenis yang berbeda-beda, jin terdiri dari tiga jenis. Jenis yang pertama adalah jenis yang dapat terbang di udara, jenis yang kedua adalah jenis yang berdiam di suatu tempat dan jenis yang terakhir adalah jenis yang berpindah tempat” (H.R. Thabrani, al-Hakim, dan Baihaqi dengan sanad sahih; Shahihul Jam’i 3: 85) pada hadis tersebut dijelaskan bahwa ada tiga jenis jin yang ada di alam semesta, yaitu sebagai berikut:

- Jin yang memiliki kemampuan terbang di udara. Jenis jin mampu berpindah tempat dengan sangat cepat karena digambarkan memiliki sayap. Salah satu gambaran jin jenis ini adalah jin ifrit yang mampu memindahkan istana Ratu Balqis pada zaman Nabi Sulaiman.
- Jin yang menetap. Jenis ini diungkapkan dengan jenis ular dan kalajengking, dalam artian, jenis jin ini adalah jenis jin yang menetap disarangnya seperti layaknya ular dan kalajengking. Jin membutuhkan tempat tinggal, sama seperti manusia yang memiliki rumah. Jin bisa berdiam diri di dapur, ruang tamu, kamar mandi bahkan masjid dan mushola.
- Jin Nomaden, jenis jin yang selalau berpindah tempat. Jenis ini terus mencari lokasi yang cocok, sampai dan terus berpindah sesuai dengan keinginan jin nomaden. Golongan ini memiliki tipe pengembara dan dapat hidup ratusan bahkan ribuan tahun lamanya.

II.2.1.3 Agama Jin

Sama halnya dengan manusia jin memiliki agama, karena jin merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. dan diharuskan menyembah dan beribadah kepada –Nya. Dikutip dari kitab suci Al-Quran: “Hai, golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri? Mereka menyampaikan ayat-ayat Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini ?

mereka menjawab, ya, kami menjadi saksi atas diri kami sendiri, mereka tertipu oleh kehidupan dunia oleh kehidupan dunia dan telah bersaksi atas dirinya sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir” (Q.S Al-An’aaam 6: 130). Kalimat dari kalanganmu sendiri pada ayat diatas mengandung dua kemungkinan. Pertama, rasul bagi setiap golongan itu berasal dari golongan itu sendiri. Artinya, rasul untuk golongan manusia berasal dari manusia dan demikian pula sebaliknya. Kedua rasul untuk kedua golongan dipercayakan kepada satu golongan saja, yaitu golongan manusia.

Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat untuk seluruh alam, termasuk bagi golongan jin. Suatu kisah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah mengajarkan agama Islam dan Al-Quran kepada beberapa golongan jin. Dikutip dari kitab suci Al-Quran: “Katakan (Muhammad), telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan bacaan Al-Quran. Lalu mereka berkata, kami telah mendengarkan ayat-ayat Al-Quran yang menakjubkan, yang memberi petunjuk pada jalan yang benar, lalu kami tidak akan mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu apapun” (Q.S. Jinn 72: 1-2). Merujuk pada paparan di atas, dapat disimpulkan agama jin adalah agama Islam dan jin muslim selalu beribadah kepada Allah Swt. sedangkan jin yang enggan menyembah Allah Swt. biasa dikenal dengan sebutan jin kafir.

II.2.1.4 Makanan Dan Minuman Jin

Sama halnya dengan manusia, golongan jin juga membutuhkan makan dan minum dalam kehidupannya. Dalam Shahih Al-Bukhari diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. menyuruhnya untuk membawakan beberapa batu untuk beliau gunakan beristinja. Beliau bersabda, “Janganlah engkau berikan tulang maupun kotoran hewan”. Setelah itu Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah saw. mengapa beliau melarang untuk membawakan tulang atau kotoran binatang. Rasulullah menjawab, “Tulang dan kotoran hewan adalah makanan jin. Aku didatangi oleh delegasi Nashibin (Jin yang paling baik) dan mereka meminta bekal kepadaku. Aku pun mendoakan mereka agar setiap kali bertemu tulang dan kotoran, pastilah mereka dapatkan makanan padanya” (H.R Bukhari).

Sama halnya dengan makanan yang tidak disebutkan nama Allah didalamnya. Demikian pula Rasulullah menjadikan makanan para jin yang beriman kepada Allah adalah setiap tulang yang disebutkan asma Allah kepadanya. Rasulullah tidak memperbolehkan mereka makan tulang yang tidak disebutkan nama Allah dan ditinggalkan untuk jin kafir. Hal itu dikarenakan setan menghalalkan makanan yang tidak disebutkan nama Allah terhadapnya. Karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa bangkai adalah makanan setan karena tidak disebutkan nama Allah terhadapnya.

II.2.1.5. Jin Berkembang Biak

Untuk memperoleh keturunan jin melakukan proses berkembang biak. Dalam hal ini sejumlah ulama berdalil dengan firman Allah: “Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin” (Q.S Ar-Rahman: 56). Hal ini diperjelas melalui kitab Lawami’ Al-Anwar Al-Bahiyah menyebut sebuah hadist “Sesungguhnya, jin itu berkembang biak sebagaimana anak Adam dan jumlah mereka lebih banyak” (H.R Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh dalam Al-Azhamah dari Qatadah). Pada ayat dan hadis di atas dapat dipastikan bahwa golongan jin juga berkembang biak seperti layaknya manusia pada umumnya. Sebagian kaum meyakini bahwa jin itu tidak menikah, pendapat itu digugurkan oleh dalil-dalil di atas.

Wahab bin Munabbin (2014) mengatakan, “jin itu bermacam-macam. Jin yang murni adalah angin yang tidak makan, tidak minum, tidak mati, dan tidak berkembang biak. Ada pula jenis jin yang makan, minum, berkembang biak, menikah dan mati. Mereka adalah Su’ala, al-Ghaul, dan lain-lain” (h.222).

II.2.1.6. Tempat Tinggal Jin

Golongan jin tinggal di bumi, dimana manusia hidup di atasnya. Golongan jin dapat ditemukan di puing-puing bangunan atau tanah lapang, tempat kotor seperti kamar mandi, kebun, tempat sampah, dan perkebunan. Ada sejumlah hadis yang melarang untuk menunaikan shalat di kamar mandi karena terdapat najis. Selain itu, kamar mandi merupakan tempat tinggal setan. Dilarang pula shalat di kuburan karena jadi

membuka celah pada kekufuran, disamping bahwa kuburan merupakan tempat tinggal setan.

Jin juga tinggal di rumah yang ditinggali manusia, tetapi jin kafir dapat diusir dengan bacaan basmalah, zikrullah, dan bacaan Al-Quran terutama surat Al-Baqarah dan ayat kursi. Jin kafir menyebar dan keluar saat datangnya kegelapan. Karena itu anak-anak dilarang keluar rumah pada saat hari menjadi gelap. Jin kafir juga akan lari apabila adzan dikumandangkan dan pada bulan Ramadhan Jin kafir dibelenggu dan tidak dapat berpindah tempat.

II.2.2 Bentuk Dan Kemampuan Jin

Golongan jin merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang mempunyai bentuk, akal dan pikiran seperti manusia. Kemampuan jin pada dasarnya melebihi manusia karena jin mampu melakukan segala sesuatu yang dilakukan manusia, sedangkan manusia tidak dapat melakukan hal yang hanya bisa dilakukan oleh jin. Menurut Al-Asyqar (2018) “Allah memberi jin kemampuan yang tidak diberikan kepada manusia. Allah telah menceritakan tentang sebagian dari kemampuan tersebut, salah satunya adalah kecepatan gerak dan berpindah tempat” (h.117).

II.2.2.1 Rupa Jin

Jin tidak memiliki bentuk yang pasti, namun jin kafir sangat buruk rupa. Ini adalah sesuatu yang sudah diyakini oleh semua orang. Allah menyerupakan buah pohon *zaqqum* yang tumbuh di dasar neraka dengan kepala-kepala setan (sebutan jin kafir), hal ini karena buruknya rupa dan bentuk setan. Al-Asyqar (2018) mengatakan kaum Nasrani pada abad pertengahan menggambarkan jin kafir sebagai manusia laki-laki hitam yang memiliki janggut panjang, alis yang tinggi, mulut yang mengeluarkan api, memiliki tanduk, cakar dan ekor.

Dalam Shahih Muslim dari Ibnu Umar diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, “Janganlah menepatkan shalat kalian dengan terbitnya matahari atau saat tenggelam karena matahari itu terbit diantara kedua tanduk setan” (H.R Muslim). Sekelompok kaum musyrik menyembah matahari dan bersujud saat matahari terbit

dan saat tenggelam. Pada saat itu, setan berdiri diarah keberadaan matahari agar ibadah mereka ditujukan kepada dirinya. Umat muslim tidak diperbolehkan menunaikan shalat pada dua waktu tersebut. Rasulullah saw. menunjuk kearah timur lalu bersabda: “Lihatlah, sesungguhnya fitnah ada disini. Sesungguhnya, fitnah ada di sini, di mana tanduk setan terbit” (H.R Bukhari).

II.2.2.2 Penampakan Jin

Berbeda dengan golongan manusia yang bisa dilihat oleh golongan jin, sebaliknya golongan jin tidak dapat dilihat oleh golongan manusia. Penampakan jin yang dapat dilihat manusia bukanlah bentuk asli dari jin. Jin dapat menampakan diri kepada manusia namun itu bukanlah bentuk atau rupa asli dari jin itu sendiri.

Kemampuan jin untuk menampakan diri kepada manusia seperti yang diutarakan Taimiyyah (seperti dikutip Amiruddin, 2015) jin bisa menyerupai bentuk manusia dan binatang, seperti ular, kalajengking, unta, sapi, kambing, kuda, keledai buruk dan anak-anak. Pernyataan ini merujuk pada sabda rasulullah: “Ular adalah jadian jin” (H.R Ibnu Hibban, Thabrani dan disahihkan oleh Al-Hakim).

Jin mampu melakukan penyerupaan pada bentuk yang bukan aslinya. Atau dengan kata lain, jin bisa melakukan penampakan diri dengan bentuk yang beragam, bisa menyerupai manusia ataupun binatang.

II.2.2.3. Jin Berumur Panjang

Jin dapat mengalami kematian sama seperti dengan manusia, seperti tersurat dalam doa Rasulullah saw. “Aku berlindung pada kemulian-Mu, tidak ada Tuhan kecuali Engkau dan yang tidak akan mati, sedangkan jin dan manusia yang akan mati” (H.R Bukhari). Pada hadis tersebut dijelaskan bahwa jin pasti akan mati.

Umur jin berbeda dengan manusia, dalam artian umur jin dapat mencapai ratusan bahkan ribuan tahun. Iblis (jin yang durhaka kepada Allah) pernah meminta umur yang panjang, “Berilah aku penangguhan waktu sampai hari manusia dibangkitkan”. Allah Swt. berfirman, “Aku kabulkan! Kamu termasuk yang diberi

penangguhan waktu” (Q.S Al-A’raaf 7: 14-15). Kalimat sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh maksudnya, Allah Swt. memberikan umur yang panjang pada jin. Namun, diantara jin ada yang berumur pendek, hanya saja mayoritas jin berumur lebih panjang dibandingkan manusia.

II.2.2.4. Ilmu Pengetahuan Jin

Ilmu dan pengetahuan jin melebihi manusia, jin dapat mencuri dengar atau menguping pembicaraan di surga. Berita yang didengar oleh jin dimanipulasi dan disebarkan kepada umat manusia dengan tujuan menyesatkan manusia kejalan kemusyrikan.

Sejak dahulu kala, iblis mampu terbang di tempat tempat yang tinggi di atas langit. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, mereka mencuri dengar berita-berita dari langit. Namun semenjak Rasulullah saw. diutus di muka bumi, penjagaan langit diperketat. Hal ini sebagaimana firman Allah: “Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat dilangit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)” (Q.S Al-Jin: 8-9)

Allah memberitahukan bahwa Dia menundukan jin kepada Nabi-Nya, Sulaiman. Karena itu, para jin bekerja kepada Sulaiman, melakukan berbagai pekerjaan yang memerlukan kekuatan, kecerdasan dan kepandaian. Dalam pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan jin sudah melampaui manusia. Kemampuan terbang ke langit (luar angkasa) serta pengetahuan jin tentang arsitektur dan industri pada zaman Sulaiman adalah salah satu contoh dari ilmu pengetahuan jin. Apabila jin itu beriman maka akan digunakan sebagai ilmu yang bermanfaat bagi sesama mahluk Allah, sedangkan apabila jin itu kafir, maka akan digunakan untuk mempengaruhi dan mejerumuskan manusia ke jalan keburukan.

II.3 Tanggapan Masyarakat Terhadap Fenomena Jin Dalam Konteks Islam

Untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai fenomena jin dalam konteks Islam, dilakukan penyebaran kuisisioner dan wawancara kepada masyarakat di daerah Kota Bandung.

II.3.1. Kuesioner

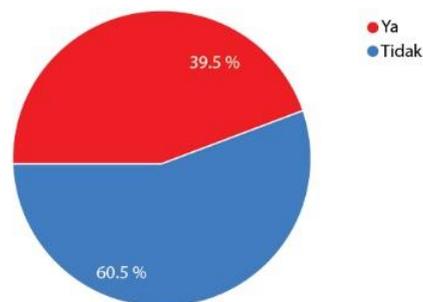
II.3.1.1. Definisi Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh penulis dimana setiap pertanyaan diminta untuk memenuhi penelitian yang dibuat, dan disebarkan kepada responden untuk dimintai jawaban. Menurut KBBI, kuesioner adalah riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi maupun daftar pertanyaan.

kuesioner dipilih untuk mengetahui pendapat dan tanggapan masyarakat tentang jin dalam konteks Islam. Kuesioner yang digunakan berupa pilihan ganda, untuk mengetahui atau mengukur pendapat dari banyaknya masyarakat.

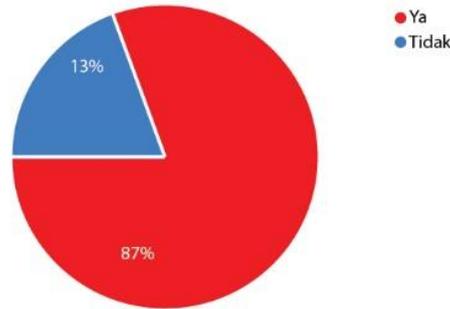
II.3.1.2. Hasil Kuisisioner

Hasil dari analisis menggunakan kuisisioner telah dijawab 100 responden dan dibagikan melalui Google Form, disebarkan di kota Bandung dengan rata-rata usia 21 - 25 tahun dan beragama Islam. Analisis kuisisioner dilakukan pada tanggal 26 - 28 Desember 2018, hasil dari analisis melalui kuisisioner:



Gambar II.1. Hasil Kuisisioner
Sumber : Kuisisioner Pribadi (diakses tanggal 26 Desember 2018)

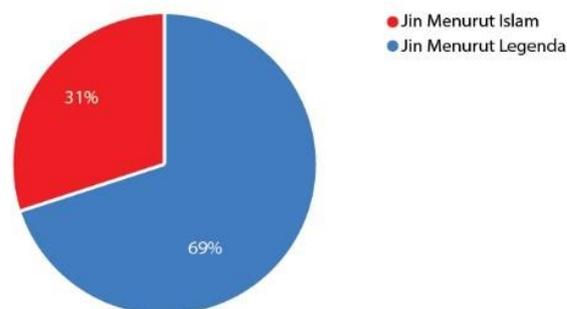
Pada gambar II.1 hasil menunjukkan bahwa 60.5% tidak mengetahui arti jin dalam konteks Islam. Hal ini dikarenakan Pengetahuan seputar jin dan alam gaib yang kurang dibahas lebih dalam pada pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan dari 39.5% responden yang mengetahui mengenai topik tersebut, masih belum dapat menjabarkan lebih luas tapi sudah mengetahui inti dari arti jin dalam konteks Islam.



Gambar II.2. Hasil Kuesioner

Sumber: Kuisisioner Pribadi (diakses pada tanggal 26 Desember 2018)

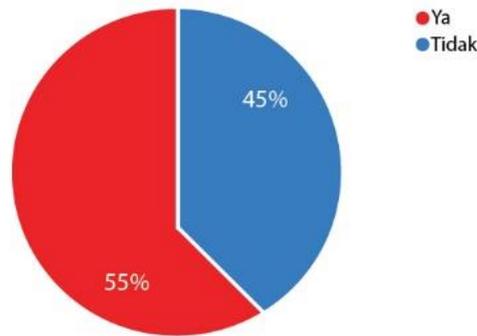
Pada gambar II.2, 87% responden merasa bahwa pengetahuan seputar jin dan alam gaib berguna bagi masyarakat. Rata-rata responden menanggapi bahwa pengetahuan seputar jin dan alam gaib akan membantu suatu individu dapat mengantisipasi gangguan jin serta dapat melakukan syariat-syariat Islam dengan baik. Namun demikian dari 87% responden masih ada yang menginginkan pengetahuan seputar alam gaib guna melakukan hal musyrik yang dilarang Allah Swt. Tiga belas persen responden memilih pengetahuan seputar jin dan alam gaib tidak berguna bagi masyarakat dikarenakan masih belum percaya dengan adanya sesuatu yang gaib terutama jin.



Gambar II.3. Hasil Kuesioner

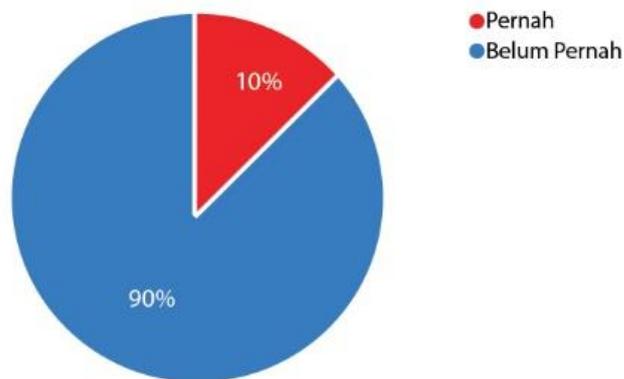
Sumber: Kuisisioner Pribadi (diakses pada tanggal 26 Desember 2018)

Pada gambar II.3 69% responden menjawab lebih familiar dengan konteks jin menurut legenda, hal ini disebabkan semenjak balita responden sudah diberikan pemahaman tersebut. Sedangkan 31% responden memahami konteks jin berdasarkan ajaran agama Islam.



Gambar II.4. Hasil Kuesioner
Sumber: Kuisisioner Pribadi (diakses pada tanggal 26 Desember 2018)

Pada gambar II.4 sebanyak 55% responden mengetahui perbedaan antara jin, setan dan iblis dan 45% sisanya tidak. Responden yang mengetahui perihal hal tersebut merupakan responden yang memiliki pengetahuan seputar Islam yang baik. Sedangkan yang tidak mengetahui masih meyakini bahwa jin, setan dan iblis merupakan penampakan dari makhluk halus dan ruh penasaran orang yang sudah meninggal. Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan seputar alam gaib masih perlu disosialisasikan atau diedukasi kepada masyarakat.



Gambar III.5. Hasil Kuesioner
Sumber: Kuisisioner Pribadi (diakses pada tanggal 26 Desember 2018)

Pada gambar II.5 hampir seluruh responden, yaitu sebesar 90% belum pernah melihat langsung penampakan jin, sedangkan sisanya yang sudah pernah melihat langsung mengatakan bahwa rupa dan bentuk jin berbeda beda antara satu responden dengan responden lainnya. Sesuai pemaparan pada bab sebelumnya jin mampu merubah wujud sesuai dengan pikiran manusia dan hal tersebut merupakan salah satu kemampuan jin untuk melakukan tipu daya kepada manusia.

II.3.2. Wawancara

II.3.2.1 Definisi Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan memberikan pertanyaan kepada responden, guna mendapatkan data yang valid sesuai pendapat responden, hasil wawancara biasanya menjadi sebuah tulisan berita, artikel maupun penelitian. Dalam penelitian jin dalam konteks Islam, wawancara menjadi metode untuk menggali lebih dalam pendapat masyarakat mengenai jin dalam konteks Islam. Pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan yang terdapat pada kuesioner namun pada hal ini penulis bertatap langsung dengan responden guna mendapatkan data yang lebih mendalam dan valid.

II.3.2.2. Hasil Wawancara

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap fenomena jin dalam konteks Islam, dilakukan wawancara kepada masyarakat di daerah Bandung. Hasil wawancara tersebut dijabarkan melalui beberapa poin sebagai berikut.

1) Maman Sumantri, 65 tahun (Guru Spiritual)

- Jin merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kehidupan yang mirip dengan manusia dan hanya dibedakan alam hidupnya saja.
- Memahami jin dalam konteks Islam merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi manusia guna menjalani kehidupan agar terhindar dari godaan setan.
- Dalam legenda, jin merupakan suatu bentuk kehidupan di alam lain yang dikaitkan dengan mitos daerah setempat. Faktor kepercayaan membuat legenda makhluk luas menjadi tersebar luas di Indonesia.
- Perbedaan jin, setan dan Iblis adalah sifat dan tingkah laku. Iblis dan setan sudah pasti melanggar perintah Allah Swt. sedangkan jin belum tentu.

- Penampakan jin hanya dapat ditangkap oleh manusia yang mempunyai kelebihan.

2) Ustadz Abdul Hasib, 35 tahun (Ahli Ruqyah)

- Jin merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang terbuat dari ujung api yang paling panas dan diciptakan lebih dulu, jauh sebelum manusia diciptakan.
- Memahami jin dalam konteks Islam menjadi dapat menjadi pedoman bagi manusia untuk senantiasa ingat kekuasaan Allah Swt. dan menjauhkan manusia dari sifat setan dan kemusyrikan.
- Legenda merupakan mitos, legenda cukup diketahui tapi tidak perlu diamalkan karena amalan umat Islam hanya terdapat pada Al-Quran.
- Iblis merupakan malaikat dari bangsa jin yang menentang Allah untuk bersujud kepada Adam As. Setan adalah bangsa jin yang melanggar perintah Allah Swt. sedangkan Jin adalah salah satu golongan makhluk hidup yang diciptakan Allah dan keberadaannya tidak bisa dilihat atau dirasakan manusia.
- Penampakan merupakan salah satu tipu daya setan untuk menggoda manusia agar takut selain kepada Allah Swt.

3) Ridha Triningtyas, 21 tahun (Mahasiswa)

- Jin adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat manusia.
- Manfaat pengetahuan jin dalam konteks Islam adalah sebagai bentuk iman kepada Allah Swt. bahwa jin itu ada.
- Jin menurut legenda adalah hal mistis yang erat dibenak masyarakat.
- Jin memiliki karakteristik yang berbeda-beda, setan dapat digolongkan seperti kuntilanak, tuyul dan lain sebagainya sedangkan iblis adalah penggoda manusia agar jauh dari Allah Swt.
- Hanya manusia yang memiliki penglihatan atau kelebihan yang dapat melihat penampakan.

4) Gaga Harahap, 22 tahun (Mahasiswa)

- Jin adalah makhluk tuhan yang terbuat dari api dan berada di neraka.

- Lebih mengetahui keberadaan dan eksistensi jin.
- Jin menurut legenda adalah jin yang sering muncul di tempat tertentu seperti legenda hantu Jeruk Purut dan lain sebagainya.
- Perbedaan jin, setan dan iblis adalah sifat dan perilaku mereka.
- Penampakan jin adalah suatu fenomena ghaib yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu sains.

II.4. Resume

Setelah melakukan analisa melalui studi literatur, kuesioner dan wawancara. Disimpulkan bahwa mengetahui informasi jin dalam konteks Islam memiliki banyak manfaat. Diantaranya, membantu umat Islam agar terhindar dari kemusyrikan dan kemudaratan, menambah pengetahuan mengenai iman kepada hal yang gaib sesuai dengan syariat yang berlaku, mendidik generasi muda umat Islam yang taat dan beriman dan lain sebagainya. Dibalik banyaknya manfaat dengan mengetahui jin dalam konteks Islam, 70% dari masyarakat belum mengetahui ilmu dan informasi mengenai jin dalam konteks Islam, dan masih banyak masyarakat yang percaya dengan kemusyrikan yang jauh dari ajaran agama Islam.

II.5. Solusi Perancangan

Dari hasil resume di atas, perancangan yang sesuai adalah memberikan sebuah media informasi berupa ilmu pengetahuan kepada umat Islam di Indonesia tentang fenomena jin dalam konteks Islam dan cara terhindar dari kemusyrikan. Media informasi harus berbeda dari media yang sudah ada dan mudah dimengerti oleh masyarakat terutama umat Islam di Indonesia. Unsur visual yang menunjukkan informasi seputar jin dan tata cara agar terhindar dari kemusyrikan diharapkan dapat mengangkat minat baca masyarakat.